

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Urban farming*

Saat ini Indonesia sedang mengalami pertumbuhan populasi yang sangat pesat. Diprediksi bahwa di tahun 2020 sudah ada 75% populasi di negara berkembang sudah hidup di perkotaan (Fauzi, 2016). Tentunya ini akan menimbulkan banyak permasalahan pada pemerintah, seperti kemiskinan, angka pengangguran, dan kurangnya akses kepada makanan dikarenakan lahan untuk pertanian yang sempit. Untuk mengantisipasi permasalahan diatas timbullah konsep pertanian perkotaan untuk menanggulangi dan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.

Dalam penelitian Noorsya dan Kustiwan (2013), dijelaskan bahwa pertanian perkotaan atau *urban farming* merupakan sebuah kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, pertanian perkotaan berbentuk produksi pangan di perumahan, land sharing, peternakan kecil yang intensif, perkebunan atap, rumah kaca di sekolah sekolah, restoran yang terintegrasi dengan kebun, dll. penggunaan (kembali) limbah kota untuk digunakan sebagai pakan ternak juga merupakan salah satu bentuk *urban farming* yang terintegrasi. Fauzi (2016), juga menyatakan kehadiran pertanian di wilayah perkotaan menimbulkan banyak nilai positif, dalam kebutuhan pangan dan nilai praktis lainnya yang sangat bermanfaat untuk ekologi maupun ekonomi perkotaan.

Wali Kota Semarang sampai sekarang sedang menggencarkan konsep pertanian *urban farming* di Semarang, Wakil Wali Kota Semarang Hevearita Gunaryanti Rahayu menyatakan bahwa sampai saat ini sudah ada 350 kelompok wanita tani yang berada di Kota Semarang. Untuk mendorong konsep *urban farming* di Semarang, banyak kegiatan yang dilakukan agar dapat mewujudkan mimpi Semarang sebagai sentra *urban farming* Indonesia, seperti penyelenggaraan lomba vlog, lomba kecantikan kebun, dan lomba lomba lainnya. Sudah banyak program bantuan dari pemerintah untuk memajukan KWT di Kota Semarang, sebagai contoh KWT di wilayah Bandarharjo Lestari, Semarang Utara, telah dilakukan pembangunan dan pemberdayaan dengan melakukan pendampingan dan penyerahan bantuan bibit.

2.2 Kelompok Wanita Tani (KWT)

Manusia merupakan makhluk social yang dilahirkan untuk bekerja sama, kita selalu membutuhkan manusia lain untuk berkembang dan maju. Dalam keberjalanannya, manusia berkumpul dan membentuk suatu komunitas kecil yang dinamakan kelompok, dan di dalam komunitas ini lah akan ada hubungan timbal balik yang akhirnya akan menyelaraskan pikiran dan tujuan dan akan menjadi satu kesatuan. Margayaningsih (2016), menyatakan hubungan manusia dalam kelompok ini akan menentukan perkembangan dan kesejahteraan diri maupun lingkup orang dan masyarakat di sekitarnya.

KWT adalah suatu organisasi yang memberdayakan tenaga kerja wanita untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan bercocok tanam maupun kegiatan lainnya yang dapat menambali pundi pundi rupiah. Pada umumnya KWT beranggotakan

sekitar 20 – 30 wanita yang aktif untuk mengelola KWT tersebut, anggota ini disesuaikan dengan kebutuhan KWT terkait. Seperti halnya pada KWT Puspitasari, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, KWT ini beranggotakan 20 orang wanita, dan setiap orang mempunyai tanggung jawab masing masing, pada divisi budidaya ada kegiatan seperti menyemai komoditas untuk nantinya ditanam, dan nantinya dipindahkan ke netpot yang tersedia.

Seperti penelitian terdahulu wanita pada dasarnya mempunyai peran ganda dalam suatu keluarga. Hal ini dinyatakan oleh Margayaningsih (2016), sebagai ibu rumah tangga, wanita juga mempunyai andil dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga dan dalam dasawarsa terakhir Nampak semakin menonjol. Berangkat dari pernyataan tersebut muncul istilah wanita yang ikut berpartisipasi dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi dan pengembangan keluarga melalui Bertani dengan Wanita Tani. Tumbuhnya ide kelompok wanita tani berdasar dari tumbuhnya kesadaran dari, oleh masyarakat untuk mengoptimalkan potensi pertanian.

2.3 Bias Gender

Bias gender merupakan salah satu tindakan ketidakadilan dalam suatu peran dalam gender masing-masing. Afandi (2019), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bias gender diakibatkan oleh sistem dan struktur sosial yang menempatkan kaum laki-laki dan wanita pada posisi yang merugikan. Pandangan kaum feminis menegaskan bahwa munculnya konsep ini karena konsep gender dan konsep dimaknai sama oleh sistem dan struktur itu sendiri. Berbagai bentuk

ketidakadilan gender tersebut adalah: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (violence) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak double burden (Afandi, 2019).

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan (Derana, 2016). Konsep ini muncul karena konsep gender dimaknai sama dengan sex. Anggapan ini menempatkan wanita yang mencari nafkah dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Akibatnya wanita mendapatkan gaji lebih rendah dari laki laki, terlebih lagi jika wanita tersebut mempunyai tingkat Pendidikan yang lebih rendah daripada laki laki. Seperti yang dijelaskan oleh Derana (2016), bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai manifestasi ketidakadilan, yakni, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, dalam konteks pertanian, dapat diambil contoh bahwa pembangunan pertanian selalu berawal dan mayoritas dilakukan di kelompok tani yang beranggotakan laki laki, dalam penelitian Yuliani (2014), disebutkan bahwa dalam hal informasi teknologi pertanian, keterlibatan laki-laki jauh lebih intens daripada wanita, sehingga dalam penguasaan teknologi bidang pertanian, kaum wanita masih jauh tertinggal.

Subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam pengambilan suatu keputusan. Menurut Derana (2016), pada dasarnya wanita dipuja-puja dan terkadang dimanjakan. Di sisi lain, sikap negatif muncul karena banyak yang menganggap wanita itu adalah makhluk yang lemah, wanita identik dengan kaum terjajah dan wanita kadang tidak diberi kesempatan untuk membuat suatu keputusan, sehingga wanita bergantung pada laki-laki. Beban ganda (double

burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi wanita seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah wanita yang bekerja diwilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada wanita lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga wanita lainnya.

2.4. Kesetaraan

Kesetaraan dalam isu gender adalah suatu topik yang belakangan ini sering di diskusikan dan disukai, karena makna kesetaraan laki-laki dan wanita lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan wanita. Rahminawati (2001), menjelaskan pada penelitiannya bahwa yang dimaksud dengan gender adalah, sebuah pembagian peran dalam kedudukan laki-laki dan wanita yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat wanita dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Berangkat dari permasalahan tersebut Rahminawati (2001), juga memberikan contoh terhadap stigma tersebut, seperti:

1. Pekerjaan rumah tangga di hampir semua masyarakat manapun dilakukan oleh wanita, sedangkan di masyarakat perkotaan, mulai dianggap lumrah laki-laki dan wanita membagi tugas rumah tangga karena wanita juga bekerja mencari nafkah keluarga.

2. Kebanyakan masyarakat petani, bekerja kebun adalah tugas laki-laki, sedangkan di sejumlah masyarakat Irian, kerja kebun merupakan tugas utama wanita, karena berburu adalah tugas utama laki-laki.

Permasalahan kesetaraan gender dalam bidang pertanian masih banyak diperbincangkan di berbagai negara termasuk di Indonesia. Walaupun berbagai perlindungan telah diupayakan melalui produk-produk hukum internasional maupun nasional namun latar belakang budaya di suatu negara akan tetap berperan penting dalam upaya mencapai kesetaraan gender dalam bidang pertanian.

Di Indonesia kesenjangan antara peran wanita dan laki-laki masih sangat kental, dikarenakan banyak sekali norma dan budaya atau tradisi yang melekat pada tiap daerah pada akhirnya wanita lah yang terkena imbasnya (Nurmayasari *et al.* 2019). Banyak sekali wanita merasakan double burden dimana disaat seorang wanita memutuskan untuk mencapai ranah produktif atau sector publik, mereka juga harus melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dan istri, ini menempatkan wanita pada sudut yang sangat tertekan (Rusni, 2015).

2.5. Peran Wanita

Peran merupakan perilaku yang sangat krusial dan dapat memberikan fasilitas bagi yang mendapat peran tersebut. Bilamana seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia telah berperan. Anindita (2019), menambahkan peranan menentukan apa yang diperbuat nya bagi masyarakat serta kesempatan kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Fungsi peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang

lainnya dan sebaliknya. Setiap orang yang mempunyai jabatan tertentu pasti memiliki peran yang berbeda sesuai dengan jabatan yang didudukinya. Menurut Ramadhani (2020), sampai saat ini masyarakat Indonesia memiliki tingkat kesadaran yang baik dalam kontribusi peran keluarga, ini terbukti dengan perlakuan masyarakat terhadap yang mencari nafkah tidak dibedakan menurut gender.

Kontribusi wanita terhadap pendapatan keluarga menunjukkan hasil yang sangat krusial, dalam penelitian Wulandari (2019), menunjukkan bahwa pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas, dapat dikatakan bahwa pria bekerja menggunakan otot dan wanita lebih bekerja di bagian yang memakan banyak waktu, berangkat dari pernyataan tersebut akses wanita terhadap sumber daya melalui program pemerintah seperti program *urban farming* yang sangat digencarkan di Kota Semarang, juga memberikan kesempatan pada wanita untuk berkontribusi lebih besar dalam kegiatan ekonomi produktif (Sudarta, 2010). Peran peran ini dibagi dalam tiga peran pokok, yaitu:

1. Peran reproduktif adalah peran yang di alokasikan kepada kegiatan yang dilaksanakan di ranah rumah tangga, pada umumnya peran reproduktif ini memerlukan waktu yang lama dan merupakan tanggung jawab wanita dan anak wanita (Ramadhani, 2020).
2. Peran produktif merupakan peran yang mempunyai sangkut paut dengan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan. Peran ini dapat diisi oleh pria ataupun wanita yang dapat menghasilkan upah, ini merupakan peran tambahan yang akan diemban oleh wanita tani.

3. Peran sosial adalah peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik, peran dalam kegiatan social kemasyarakatan dapat dilakukan oleh kedua gender, namun perbedaannya terdapat pada intensitas kegiatan politik seperti wanita yang biasanya terlibat di posyandu atau rapat arisan PKK, dan pria yang terlibat dengan politik dan kekuasaan pada sebuah organisasi (Ramadhani, 2020). Wanita akan mempunyai peran ganda jika seorang wanita mempunyai karir atau usaha peningkatan ekonomi lainnya, seperti berjualan, dll, dalam kasus ini wanita KWT juga akan mempunyai peran ganda tersebut, selain reproduktif peran wanita KWT juga akan mencakup produktif dan sosial.

2.6. Motivasi

Motivasi adalah suatu akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya, teori ini didukung oleh Kadji (2012) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa dalam teori manajemen motivasi yang telah berkembang di mancanegara, motivasi merupakan suatu konsep self realization yaitu merealisasikan konsep dirinya, konsep self realization bermakna bahwa seseorang akan selalu termotivasi jika,

1. Seseorang hidup dalam suatu peran yang ia sukai.
2. Diperlakukan secara setara.
3. Dihargai sesuai dengan kompetensi atas kemampuannya.

maka dari itu dalam teori motivasi Abraham Maslow yang dikenal dengan teori Hierarki Kebutuhan, Maslow menghipotesiskan bahwa di dalam diri semua manusia ada lima jenjang kebutuhan yaitu keamanan, social, penghargaan, dan aktualisasi diri (Kadji, 2012). Kelima jenjang kebutuhan ini dipisahkan oleh

Maslow sebagai tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kebutuhan psikologis dan kebutuhan keamanan digambarkan sebagai kebutuhan tingkat rendah sedangkan kebutuhan social kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat tinggi.